

**Persepsi Mahasiswa Kelas 4-D Prodi PGSD Universitas Nusa Cendana
Terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Jarak Jauh selama Kebijakan Work From
Home**

**Aurelia Adetia Lawi¹, Hendro Judrian Messah², Preskila Anita Faot³, Windi
Mariani Banoet⁴, Gaudensius Jati Lamauran Koten⁵, Hiwa Wonda⁶**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nusa Cendana

1aurelialawi88@gmail.com, 2hendromessah895@gmail.com ,
3preskilaanitafaot@gmail.com , 4windibanoet@gmail.com,
5gaudensiuskoten44@gmail.com, 6hiwond62@gmail.com

ABSTRAK

The Work From Home (WFH) policy enacted by the Indonesian government in April 2026 in response to global economic instability led to the implementation of distance learning at universities, including Universitas Nusa Cendana. This study aims to describe student perceptions of distance learning during the WFH policy, identify the obstacles faced by students, and analyze the learning strategies applied by lecturers to promote student engagement. A qualitative case study approach was employed, with data collected through semi-structured interviews and documentation involving 15 students of Class 4-D of the Primary Teacher Education (PGSD) study program, selected via purposive sampling. Data were analyzed using Miles and Huberman's (1994) interactive model and validated through source and technique triangulation. The results show that student perceptions were mixed: the majority (10 of 15) viewed distance learning as ineffective, particularly for practical teaching skills, though 9 students acknowledged the benefit of scheduling flexibility. The most prevalent obstacle was unstable internet connectivity (14 of 15), followed by unconducive home learning environments (9 of 15) and reduced academic interaction (5 of 15). Lecturers' strategies centered on online lectures, group presentations, and synchronous Q&A, which were deemed insufficient to evenly stimulate student participation. All informants preferred face-to-face learning and recommended a blended learning model as a more effective approach.

Keywords: student perceptions, distance learning, Work From Home, learning strategies, qualitative case study

ABSTRAK

Kebijakan Work From Home (WFH) yang ditetapkan pemerintah Indonesia mulai April 2026 sebagai respons terhadap gejolak ekonomi global mendorong penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di lingkungan perguruan tinggi, termasuk di Universitas Nusa Cendana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Kelas 4-D Prodi PGSD terhadap pelaksanaan PJJ, mengidentifikasi

kendala yang dihadapi, dan menganalisis strategi pembelajaran dosen dalam mendorong keaktifan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi terhadap 15 mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa bersifat beragam: mayoritas (10 dari 15) menilai PJJ kurang efektif, terutama untuk aspek praktik keguruan, meskipun 9 mahasiswa mengakui nilai positif berupa fleksibilitas waktu dan tempat. Kendala paling dominan adalah ketidakstabilan jaringan internet (14 dari 15), diikuti kondisi lingkungan belajar di rumah yang kurang kondusif (9 dari 15), dan berkurangnya kualitas interaksi akademik (5 dari 15). Strategi dosen berupa ceramah daring, presentasi kelompok, dan tanya jawab dinilai belum cukup mendorong keaktifan seluruh mahasiswa secara merata. Seluruh informan menyatakan preferensi terhadap pembelajaran tatap muka dan menyarankan penerapan model blended learning sebagai pendekatan yang lebih optimal.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, pembelajaran jarak jauh, Work From Home, strategi pembelajaran, studi kasus kualitatif

A. Pendahuluan

Ketidakstabilan geopolitik akibat konflik di Timur Tengah memicu lonjakan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar rupiah. Sebagai respons, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan Work From Home (WFH) setiap hari Jumat bagi Aparatur Sipil Negara mulai 1 April 2026 untuk menekan konsumsi bahan bakar dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Selaras dengan kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi menerbitkan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2026 yang menginstruksikan penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi mahasiswa pascasarjana serta mahasiswa sarjana semester lima ke atas. Ketentuan ini mengubah pola perkuliahan di Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang, yang mengadaptasi sistem daring secara penuh, kebijakan WFH 2026 bersifat parsial dan terjadwal hanya berlaku setiap Jumat, sementara hari lain

tetap tatap muka. Karakteristik ini berpotensi menimbulkan pengalaman dan persepsi belajar yang berbeda, termasuk pada motivasi, konsentrasi, dan keterlibatan aktif mahasiswa. Fenomena ini dirasakan oleh mahasiswa Kelas 4-D Prodi PGSD Undana pada mata kuliah Strategi Pembelajaran, yang menghadapi keterbatasan akses internet, sarana belajar di rumah yang kurang memadai, berkurangnya interaksi dengan dosen, serta metode daring yang kurang variatif.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pembelajaran daring umumnya berfokus pada konteks pandemi dengan cakupan responden yang luas, sehingga belum merepresentasikan kondisi PJJ dalam kerangka kebijakan WFH 2026 yang bersifat terbatas dan terjadwal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Kelas 4-D Prodi PGSD Undana

terhadap pelaksanaan PJJ selama kebijakan WFH, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan menganalisis strategi pembelajaran dosen dalam mendorong keaktifan mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi empiris bagi evaluasi dan peningkatan kualitas PJJ di lingkungan Prodi PGSD Undana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yang dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan kendala mahasiswa selama PJJ. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif meneliti kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan data bersifat deskriptif. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kelompok mahasiswa Kelas 4-D Prodi PGSD Undana—dalam konteks spesifik pelaksanaan PJJ selama kebijakan WFH 2026 (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Prodi PGSD, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang, pada periode April–Juni 2026, bertepatan dengan masa pemberlakuan kebijakan WFH. Subjek penelitian adalah 15 mahasiswa Kelas 4-D yang dipilih melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria aktif mengikuti PJJ pada mata kuliah Strategi Pembelajaran (Sugiyono, 2019). Creswell (2014) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan jumlah sampel baku; yang penting adalah kemampuan informan memberikan informasi yang mendalam dan relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di kampus pada hari perkuliahan reguler menggunakan pedoman 10 pertanyaan yang mencakup pengalaman PJJ, persepsi efektivitas WFH, kendala dan cara mengatasinya, perbandingan daring-tatap muka, serta saran mahasiswa. Dokumentasi mencakup presensi, tangkapan layar sesi perkuliahan, hasil tugas, dan Surat Edaran Kemdiktisaintek Nomor 2 Tahun 2026. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan alat perekam suara.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap: (1) reduksi data memilih dan mengelompokkan transkrip wawancara ke dalam tema persepsi, kendala, dan strategi dosen; (2) penyajian data menyusun temuan ke dalam narasi deskriptif yang dilengkapi kutipan langsung informan; dan (3) penarikan kesimpulan mengidentifikasi pola dan tema konsisten yang dikaitkan dengan kajian teori. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antarinforman) dan triangulasi teknik (membandingkan data wawancara dan dokumentasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan PJJ

Data dari 15 informan menunjukkan dua pola persepsi yang berlawanan. Sembilan informan menyoroti fleksibilitas

waktu dan tempat sebagai keunggulan utama PJJ. Salah satu informan menyatakan bahwa kebijakan WFH membantu perkuliahan tetap berjalan meskipun tidak dilakukan secara tatap muka (R7), sementara informan lain menilai PJJ cukup menyenangkan karena fleksibel dan melatih kemandirian dalam manajemen waktu (R5, R13).

Sebaliknya, mayoritas informan (10 dari 15) mengungkapkan persepsi negatif. Beberapa informan menilai pembelajaran menjadi kurang efektif karena rendahnya perhatian mahasiswa selama sesi daring (R1) dan perkuliahan yang tidak berjalan optimal (R3). Informan lain menekankan bahwa mata kuliah Strategi Pembelajaran bersifat sangat praktis dan membutuhkan simulasi serta dinamika kelas yang tidak dapat difasilitasi melalui Zoom (R6), sementara minimnya penggunaan kamera turut menghambat arah komunikasi (R15). Empat informan (R5, R6, R12, R14) secara khusus membedakan efektivitas PJJ berdasarkan jenis capaian pembelajaran: teori dapat disampaikan secara daring, namun aspek praktik keguruan seperti microteaching dan role playing dinilai kurang efektif tanpa tatap muka. Secara keseluruhan, seluruh 15 informan sepakat bahwa perkuliahan tatap muka jauh lebih efektif dibandingkan sistem daring

untuk mata kuliah yang bersifat praktis ini.

2. Kendala yang Dihadapi Mahasiswa

Kendala teknis berupa ketidakstabilan jaringan internet merupakan kendala paling dominan, dilaporkan oleh 14 dari 15 informan. Salah satu informan menggambarkan koneksi yang kerap putus-nyambung dengan suara dan tampilan materi yang tidak jelas (R6), sementara informan lain menyebut jaringan, kuota, dan kurangnya fokus belajar di rumah sebagai kendala utama (R11). Kendala lingkungan—berupa suasana rumah yang kurang kondusif—dialami 9 dari 15 informan, yang melaporkan kesulitan menjaga fokus karena tidak bertemu langsung dengan teman dan dosen (R4) serta batas yang kabur antara waktu kuliah dan istirahat di rumah (R6). Kendala akademik berupa berkurangnya interaksi dan keterbatasan ruang praktik keguruan dilaporkan oleh 5 dari 15 informan, yang menilai perkuliahan daring membuat mahasiswa lebih pasif (R2) dan kurang memfasilitasi aspek psikomotorik seperti microteaching (R5).

Tabel 1 merangkum hasil reduksi data dari ketiga tema utama tersebut beserta jumlah informan pendukungnya.

Tabel 1. Ringkasan Persepsi, Kendala, dan Strategi Pembelajaran

Tema	Temuan Utama (Jumlah Informan)
Persepsi	Positif: fleksibel (9/15). Negatif:

Tema	Temuan Utama (Jumlah Informan)
PJJ	kurang efektif (10/15). Tatap muka lebih efektif (15/15).
Kendala	Teknis: jaringan tidak stabil (14/15). Lingkungan: rumah kurang kondusif (9/15). Akademik: interaksi & praktik terbatas (5/15).
Strategi dosen	Ceramah & presentasi via Zoom/GMeet (15/15). Dinilai cukup baik (6/15). Perlu metode lebih interaktif (7/15).

Mahasiswa menunjukkan daya adaptasi yang baik melalui strategi mandiri, seperti mencari lokasi dengan sinyal lebih baik, mengunduh materi untuk dipelajari ulang, mencatat poin penting secara manual, dan belajar kelompok bersama rekan. Upaya ini mencerminkan inisiatif dan motivasi belajar yang tinggi di tengah keterbatasan. Merujuk Latip (2020), literasi teknologi informasi dan komunikasi berperan penting dalam mendukung efektivitas PJJ, namun untuk mata kuliah yang menuntut capaian psikomotorik seperti Strategi Pembelajaran, literasi teknologi semata tidak mencukupi tanpa inovasi metode yang mampu mensimulasikan praktik mengajar secara virtual.

3. Strategi Pembelajaran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa

Dosen menerapkan strategi yang mencakup ceramah melalui Zoom Meeting dan Google Meet, diskusi tanya jawab, presentasi

kelompok, serta penugasan daring melalui Edlink dan WhatsApp Group. Salah satu informan menjelaskan bahwa dosen memberikan tambahan penjelasan setelah presentasi kelompok dan membuka kesempatan bertanya (R6), sementara informan lain menilai dosen tetap memberi ruang diskusi meskipun interaksinya tidak seaktif perkuliahan tatap muka (R14). Strategi ini mencerminkan penerapan strategi sinkronus sebagaimana dikemukakan Puspitorini (2020) dan telah mencakup elemen-elemen dasar pembelajaran daring.

Namun, strategi berbasis ceramah dan presentasi dinilai belum sepenuhnya mendorong keaktifan seluruh mahasiswa secara merata. Fakta bahwa masih ada mahasiswa yang mengikuti Zoom tanpa memperhatikan layar (R1) dan perkuliahan yang terasa lebih pasif (R2) mengindikasikan perlunya inovasi yang lebih berorientasi pada student-centered learning (Sanjaya, 2016). Saran konstruktif dari informan seperti penerapan flipped classroom (R5), diskusi interaktif yang lebih banyak (R6), dan diskusi kelompok kecil (R12) menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan perkuliahan daring yang partisipatif, bukan hanya informatif. Sejalan dengan Majid (2013), strategi pembelajaran yang efektif harus dirancang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga temuan ini menjadi masukan berharga bagi dosen dalam merancang ulang strategi yang lebih variatif dan responsif.

Secara keseluruhan, keberhasilan PJJ selama kebijakan

WFH ditentukan oleh tiga faktor yang saling berkaitan: kesiapan infrastruktur teknologi, kualitas dan variasi strategi pembelajaran dosen, serta kesiapan mental dan lingkungan belajar mahasiswa. Seluruh 15 informan merekomendasikan model blended learning, yakni teori disampaikan secara daring dan praktik diselenggarakan secara tatap muka, sebagai pendekatan yang lebih optimal untuk mata kuliah Strategi Pembelajaran.

D. Kesimpulan

Persepsi mahasiswa Kelas 4-D Prodi PGSD Undana terhadap PJJ selama kebijakan WFH bersifat beragam, dengan kecenderungan persepsi negatif yang lebih dominan (10 dari 15 informan), terutama akibat rendahnya partisipasi aktif, terbatasnya interaksi langsung, dan gangguan teknis. Meski demikian, 9 informan mengakui nilai positif berupa fleksibilitas waktu dan tempat. Seluruh 15 informan sepakat bahwa perkuliahan tatap muka lebih efektif untuk mata kuliah Strategi Pembelajaran yang bersifat praktis, dan merekomendasikan model blended learning sebagai alternatif.

Mahasiswa menghadapi tiga kategori kendala utama: kendala teknis berupa ketidakstabilan jaringan internet (14 dari 15 informan), kendala lingkungan berupa suasana rumah yang kurang kondusif (9 dari 15), dan kendala akademik berupa berkurangnya interaksi langsung serta keterbatasan ruang praktik (5 dari 15). Strategi pembelajaran dosen berpusat pada ceramah daring dan presentasi kelompok

melalui platform sinkronus, yang telah mencakup elemen dasar pembelajaran daring namun belum sepenuhnya mendorong keaktifan seluruh mahasiswa secara merata.

Berdasarkan temuan tersebut, dosen disarankan memperkaya variasi metode pembelajaran daring, misalnya melalui flipped classroom, agar sesi sinkronus dapat dimanfaatkan untuk diskusi mendalam dan simulasi peer-teaching. Pihak kampus disarankan menyediakan dukungan konkret bagi mahasiswa yang terkendala akses internet, seperti bantuan kuota data dan penyediaan area hotspot. Mahasiswa disarankan meningkatkan kedisiplinan selama PJJ, termasuk mengaktifkan kamera dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan responden dan menggunakan metode campuran untuk mengukur dampak nyata kebijakan WFH terhadap prestasi belajar mahasiswa secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Fadhilatunisa, D., Ananda, R., & Nurhasanah, N. (2020). Blended learning sebagai model pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 112–120.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1137>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110.
<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1820>
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116.
<https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://www.rosda.id/strategi-pembelajaran/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
<https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
<https://share.google/I7U6QjMloJmBgA0Nz>
- Puspitorini, F. (2020). Strategi pembelajaran di perguruan tinggi pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(1), 99–108.
<https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.274>
- Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Habibah, R., & Andaresta, O. (2020). Pemanfaatan teknologi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2022>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
<https://archive.org/details/buku-metode-penelitian-sugiyono>